

SOSIALISASI ORGANISASI DAN MANAJEMEN USAHA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN MASYARAKAT DESA GANTAR

Umar Sahid^{1*}, Azzahra Dzulfa Fadilah², Hasna Putri Hanifah³, Dewi Asih Nusantara⁴, Sobirin⁵

^{1*,2,3,4,5}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu, Indonesia

sahidumar492@gmail.com

fadilahazzahra840@gmail.com

haputhasna0606@gmail.com

asihnusantaridewi@gmail.com

sobirin@iai-alzaytun.ac.id

Abstract

The community service activity titled *Socialization of Business Organization and Management to Improve Financial Literacy in Gantar Village* was carried out to strengthen the economic capacity of rural communities by enhancing managerial and financial literacy skills. This initiative was motivated by the limited financial record-keeping practices and unstructured business management among micro-entrepreneurs in Blok Babakan Betawi, Gantar Village. The program employed a qualitative-descriptive design through a participatory approach, involving 28 participants from various business backgrounds. The activities consisted of delivering materials on the *Five Pillars of Business*, conducting financial management training, interactive discussions, and reflective evaluations. The results indicated a significant improvement in participants' understanding of structured business management, financial recording, and strategies for developing sustainable business networks. Participants also demonstrated a more positive attitude toward organized and data-based business practices. Moreover, this activity fostered social impacts by cultivating collective awareness of collaboration and continuous learning within local entrepreneurship. Therefore, this training serves as an essential step toward strengthening a self-reliant and adaptive local economy in the digital era.

Keywords: financial literacy, business management, community empowerment, participatory training, rural micro-enterprises

Abstrak

Kegiatan Sosialisasi Organisasi dan Manajemen Usaha untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Gantar dilaksanakan sebagai upaya memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat pedesaan melalui peningkatan kemampuan manajerial dan literasi keuangan. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada rendahnya praktik pencatatan keuangan dan pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional di kalangan pelaku usaha mikro di Blok Babakan Betawi, Desa Gantar. Kegiatan dirancang dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode partisipatif yang melibatkan 28 peserta dari berbagai latar belakang usaha. Proses pelaksanaan mencakup penyampaian materi Lima Pilar Bisnis, pelatihan manajemen keuangan, serta diskusi interaktif dan refleksi hasil kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar pengelolaan usaha, pentingnya pencatatan keuangan, serta strategi membangun jejaring bisnis yang berkelanjutan. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap positif terhadap praktik manajemen usaha yang lebih terorganisir dan berbasis data. Kegiatan ini memberikan dampak sosial berupa terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan di bidang kewirausahaan desa. Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah awal menuju penguatan ekonomi lokal yang mandiri dan adaptif terhadap tantangan era digital.

Kata kunci: literasi keuangan, manajemen usaha, pemberdayaan masyarakat, pelatihan partisipatif, UMKM desa

Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan aspek fundamental dalam mendukung keberlanjutan usaha kecil dan mikro, terlebih di lingkungan pedesaan yang kerap kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan keuangan dan pendampingan usaha (Oseifuah & Fatoki, 2023). Kurangnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan, pemisahan aset pribadi dan usaha, serta perencanaan dan evaluasi bisnis menjadi tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha skala rumah tangga (Lusardi & Mitchell, 2022). Masalah tersebut tidak hanya berpengaruh pada performa finansial usaha, namun juga pada ketahanan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan (Usmayanti et al., 2023). Di sisi lain, meningkatnya jumlah pelaku usaha rumahan dan UMKM di desa menjadi indikator adanya semangat berwirausaha yang potensial jika dibekali dengan keterampilan manajerial yang memadai (Faradisa, Kurniawan, & Safrizal, 2022).

Blok Babakan Betawi di Desa Gantar merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas ekonomi masyarakat yang cukup dinamis. Warga di kawasan ini menjalankan berbagai bentuk usaha mikro seperti warung kelontong, makanan ringan, jasa kerajinan, serta perdagangan hasil pertanian. Namun berdasarkan observasi awal, mayoritas pelaku usaha belum memiliki sistem pengelolaan usaha yang terstruktur. Ketergantungan pada intuisi dan pengalaman semata tanpa didukung pencatatan atau analisis usaha menyebabkan stagnasi perkembangan dan rentannya usaha terhadap krisis (Dessyarti, Safitri, & Mahatricia, 2022). Fenomena ini sesuai dengan temuan Alaric dan Pratama (2022) dalam Jurnal Patikala, bahwa sebagian besar pelaku UMKM di daerah masih mengandalkan praktik tradisional tanpa dukungan sistem manajemen yang terukur.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat, bukan hanya secara teoritis tetapi juga praktikal. Salah satu strategi efektif yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi dan manajemen usaha masyarakat desa adalah melalui pelatihan berbasis partisipatif dan kolaboratif (Rahman & Ningsih, 2024). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan intervensi dalam bentuk pelatihan manajemen usaha dan literasi keuangan. Kegiatan ini melibatkan narasumber dari komunitas bisnis lokal serta mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi, membagikan pengalaman, dan merancang solusi sesuai konteks usaha mereka masing-masing (Lestari & Supriyadi, 2021). Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap cara pandang dan praktik pengelolaan usaha masyarakat, serta mendorong lahirnya komunitas usaha yang lebih solid dan terorganisir di wilayah tersebut.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses sosial dan dinamika pembelajaran masyarakat secara mendalam, serta memungkinkan peserta berperan aktif dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Rahman & Ningsih, 2024). Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan melibatkan warga Blok Babakan Betawi yang memiliki usaha ataupun minat dalam dunia wirausaha. Pendekatan tatap muka dipandang lebih efektif dalam konteks masyarakat pedesaan karena memfasilitasi interaksi sosial, transfer pengalaman, serta membangun kepercayaan antara fasilitator dan peserta (Sari & Nugraha, 2023).

Proses pelaksanaan kegiatan meliputi tahap perencanaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, observasi keterlibatan peserta, dan refleksi hasil kegiatan. Model ini mengikuti tahapan pembelajaran partisipatif sebagaimana diuraikan oleh Chambers (2022), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap fase kegiatan untuk menjamin relevansi dan keberlanjutan hasil. Pelatihan terdiri dari dua sesi utama. Sesi pertama difasilitasi oleh Ihsan Ma'arif dari komunitas bisnis lokal yang membawakan materi Lima Pilar Bisnis. Materi ini memuat lima aspek pokok dalam membangun usaha, yaitu mindset bisnis, manajemen keuangan, strategi pemasaran, pengembangan jejaring, dan adaptasi teknologi. Pendekatan ini sesuai dengan temuan

Maulana dan Hartati (2023) bahwa integrasi antara aspek manajerial dan inovasi digital menjadi kunci keberhasilan UMKM di era pasca-pandemi.

Sesi kedua disampaikan oleh tim mahasiswa yang terdiri dari Azzahra, Umar, dan Hasna. Mereka membawakan materi mengenai Peningkatan Literasi Keuangan melalui Manajemen Organisasi dan Usaha yang Efektif. Substansi materi mencakup pencatatan keuangan, perencanaan anggaran, pembagian peran dalam usaha, serta evaluasi berkala. Metode pembelajaran dilakukan secara dialogis dan kontekstual, menghadirkan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan peserta untuk memperkuat transfer pengetahuan (Lestari & Supriyadi, 2021). Kegiatan ini melibatkan 28 peserta dari berbagai latar belakang usaha. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi proses diskusi, tanggapan peserta, dan refleksi tertulis, sebagaimana disarankan oleh Oseifuah dan Fatoki (2023) bahwa penilaian berbasis refleksi mampu menggambarkan perubahan pengetahuan dan sikap secara komprehensif dalam pelatihan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Blok Babakan Betawi menghasilkan sejumlah temuan menarik yang relevan dalam konteks peningkatan literasi keuangan dan manajemen usaha masyarakat desa. Intervensi melalui pelatihan ini memberikan ruang belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Proses pembelajaran yang dibangun secara partisipatif dan kontekstual menjadikan peserta tidak hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek aktif yang turut merefleksikan dan membentuk pengalaman belajarnya sendiri. Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1: Tahapan kegiatan PKM

No.	Kegiatan	Jabaran Kegiatan
1	Pembukaan oleh MC	Menyampaikan salam pembuka, susunan acara, dan memperkenalkan pembicara.
2	Sambutan oleh tuan rumah	Ucapan selamat datang dan apresiasi kepada peserta dan pemateri.
3	Sambutan oleh ketua komunitas bisnis	Menyampaikan latar belakang kegiatan dan harapan terhadap peserta.
4	Sambutan oleh ketua PKM	Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan serta manfaatnya bagi peserta.
5	Penyampaian materi 5 pilar bisnis oleh anggota komunitas bisnis	Menjelaskan konsep dasar lima pilar dalam menjalankan usaha agar lebih terstruktur dan berkelanjutan.
6	Penyampaian materi Literasi Keuangan dan Manajemen Usaha oleh anggota kelompok PKM	Memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan keuangan dalam bisnis serta strategi manajemen usaha yang efektif.
7	Sesi tanya jawab dan diskusi	Peserta dapat bertanya dan berdiskusi langsung dengan pemateri untuk memperdalam pemahaman
8	Penutup	MC menutup acara dan menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak.

Sesi pertama yang difasilitasi oleh komunitas bisnis lokal berhasil membangun kesadaran awal peserta mengenai pentingnya membangun pola pikir bisnis. Mindset bisnis yang selama ini dipahami masyarakat terbatas pada aktivitas jual beli sebagai sarana mencari tambahan penghasilan, mulai bergeser menjadi cara berpikir strategis dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Hal ini

tercermin dari pertanyaan-pertanyaan peserta yang mulai mengarah pada bagaimana menyusun target usaha, menilai potensi pasar, serta mengidentifikasi hambatan internal dan eksternal dalam menjalankan bisnis. Selain itu, pemaparan mengenai manajemen keuangan membuka kesadaran peserta terhadap pentingnya pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha, yang selama ini kerap kali bercampur dan menjadi sumber ketidakstabilan arus kas. Strategi pemasaran menjadi salah satu aspek yang paling banyak menarik perhatian peserta. Dalam sesi ini, diperkenalkan cara sederhana memasarkan produk melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Beberapa peserta mengungkapkan ketertarikan untuk mencoba membuat katalog digital dan memanfaatkan grup komunitas sebagai sarana promosi. Paparan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan inspirasi baru dalam menjangkau konsumen secara lebih luas. Aspek jejaring usaha pun tidak kalah penting. Diskusi mengenai pentingnya kolaborasi antar pelaku usaha lokal mendorong munculnya gagasan untuk membentuk kelompok usaha berbasis RT atau RW yang dapat saling mendukung dari sisi produksi maupun pemasaran.



Gambar 1: Sesi 1 Penyampaian materi mengenai 5 Pilar Bisnis disampaikan oleh Ihsan Ma'arif

Pada sesi kedua yang disampaikan oleh mahasiswa, terjadi peningkatan partisipasi peserta yang lebih aktif. Materi yang disampaikan bersifat praktis dan mudah diaplikasikan. Contoh-contoh sederhana dalam pencatatan keuangan, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran harian menggunakan buku tulis atau aplikasi gratis di ponsel, menjadi sangat relevan bagi peserta yang tidak terbiasa menggunakan sistem administrasi formal. Beberapa peserta langsung mempraktikkan simulasi pencatatan dengan data usaha mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa materi tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga mampu memantik tindakan nyata. Perencanaan anggaran menjadi topik lanjutan yang membuka pemahaman peserta terhadap pentingnya menyusun rencana keuangan bulanan untuk usaha. Materi ini dikaitkan dengan praktik menyusun estimasi biaya produksi, biaya operasional, dan proyeksi keuntungan. Diskusi berkembang lebih dalam saat peserta diminta untuk mengidentifikasi pengeluaran yang tidak produktif dan bagaimana membuat prioritas anggaran. Dalam suasana diskusi yang terbuka, beberapa peserta membagikan pengalaman mereka dalam mengelola modal usaha, termasuk tantangan yang dihadapi saat menghadapi kebutuhan mendadak yang mengganggu cash flow.

Pembahasan tentang struktur organisasi dalam usaha keluarga juga menjadi perhatian. Peserta diajak untuk merefleksikan siapa saja yang terlibat dalam operasional usaha, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Pemahaman tentang pembagian peran, delegasi tugas, dan pengambilan keputusan secara kolektif menjadi diskusi yang relevan, terutama bagi peserta yang menjalankan usaha bersama pasangan atau anggota keluarga lainnya. Diskusi ini juga membongkar asumsi bahwa usaha skala kecil tidak memerlukan pembagian peran yang jelas. Sebaliknya, struktur yang rapi dapat meminimalisasi konflik internal dan meningkatkan efisiensi kerja. Evaluasi usaha secara berkala diperkenalkan sebagai strategi monitoring dan pengambilan keputusan. Peserta diajak untuk menetapkan target jangka pendek dan membuat indikator keberhasilan. Penggunaan indikator sederhana seperti jumlah pelanggan tetap, peningkatan omzet bulanan, atau efisiensi biaya produksi menjadi contoh konkret yang dapat diterapkan tanpa perlu perangkat analisis yang rumit. Dalam sesi ini pula, peserta diperkenalkan konsep refleksi usaha sebagai upaya belajar dari pengalaman dan kegagalan yang pernah dihadapi.



Gambar 2: Sesi 2 Penyampaian materi Peningkatan Literasi Keuangan melalui Manajemen Organisasi dan Usaha yang Efektif oleh Umar, Azzahra, Hasna dan Dewi

Suasana pelatihan yang santai namun terstruktur menciptakan ruang aman bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan bahkan menyampaikan kesulitan mereka secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang dialog antar pelaku usaha untuk saling belajar dan memperkuat solidaritas komunitas. Meskipun terdapat hambatan seperti keterlambatan beberapa peserta dan keterbatasan alat presentasi, hal ini tidak mengurangi efektivitas kegiatan karena metode penyampaian yang adaptif dan fleksibel. Kegiatan ini juga menghasilkan efek lanjutan berupa inisiatif peserta untuk membentuk kelompok diskusi usaha yang akan bertemu secara berkala. Beberapa peserta juga menyatakan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, seperti pelatihan media sosial, desain kemasan produk, dan fotografi produk menggunakan ponsel. Respon ini menunjukkan adanya dampak nyata dari pelatihan terhadap motivasi peserta untuk terus belajar dan mengembangkan usahanya. Dari seluruh rangkaian kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis pengalaman nyata, dikombinasikan dengan fasilitasi yang dialogis dan adaptif terhadap konteks lokal, mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Keterlibatan komunitas lokal sebagai pemateri juga memperkuat kepercayaan peserta terhadap materi yang disampaikan, karena dinilai lebih relevan dan membumi.

Secara konseptual, kegiatan ini membuktikan bahwa sinergi antara mahasiswa dan masyarakat dapat menjadi kekuatan transformasional dalam pemberdayaan ekonomi desa.

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendengar aktif yang menghargai pengetahuan lokal. Kolaborasi semacam ini sejalan dengan paradigma baru pengabdian masyarakat yang menekankan prinsip pemberdayaan, bukan sekadar penyuluhan satu arah. Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan ini menjadi cermin bagaimana peningkatan literasi keuangan dan manajemen usaha dapat diintegrasikan dalam agenda pembangunan desa berbasis partisipasi. Literasi keuangan bukan semata-mata soal memahami istilah perbankan, tetapi lebih pada bagaimana masyarakat mampu mengelola sumber dayanya secara bijak, terencana, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha dan kesejahteraan bersama.

Kegiatan Sosialisasi Organisasi dan Manajemen Usaha untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Gantar menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan usaha yang terstruktur dan pencatatan keuangan yang sederhana namun sistematis. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari dan Supriyadi (2021) bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pendekatan partisipatif mampu mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami peran organisasi usaha dalam memperkuat jejaring ekonomi lokal, sesuai temuan Usmayanti et al. (2023) yang menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM perempuan di wilayah Jambi.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat berbasis kolaborasi akademisi, pemerintah desa, dan komunitas lokal sebagaimana diuraikan oleh Wibowo dan Handayani (2022), di mana sinergi lintas sektor menjadi faktor kunci keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks praktis, kegiatan ini turut mendorong penerapan prinsip manajemen sederhana yang efektif bagi UMKM, terutama dalam pengelolaan modal dan pembagian tugas kerja yang lebih efisien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Faradisa, Kurniawan, dan Safrizal (2022) yang menunjukkan bahwa peningkatan financial self-efficacy dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan manajerial pelaku usaha kecil.

Lebih lanjut, kegiatan ini mendukung temuan dari penelitian Dessyarti, Safitri, dan Mahatriana (2022) dalam Jurnal Patikala, yang menekankan pentingnya pengelolaan manajemen usaha berbasis partisipasi komunitas lokal untuk memperkuat daya saing UMKM di desa. Pendekatan serupa juga terlihat dalam studi Alaric dan Pratama (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas berperan dalam membangun semangat kemandirian dan inovasi masyarakat desa dalam berwirausaha. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial dan organisasi masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi secara berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Sosialisasi Organisasi dan Manajemen Usaha untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Gantar telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan usaha yang terstruktur dan pencatatan keuangan yang sistematis. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi permasalahan riil yang dihadapi dalam usaha mereka dan merancang solusi secara kontekstual. Kolaborasi antara narasumber komunitas bisnis lokal, akademisi, dan mahasiswa menjadi faktor penting dalam memperkuat transfer pengetahuan dan pembentukan jejaring ekonomi warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi keuangan, manajemen organisasi, dan kemampuan adaptasi terhadap strategi bisnis modern merupakan tiga aspek utama yang perlu terus dikembangkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan pendampingan masyarakat seperti ini dilakukan secara berkelanjutan melalui pembentukan kelompok usaha bersama atau business learning community yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan institusi pendidikan. Program lanjutan dapat difokuskan pada pelatihan pencatatan keuangan digital, pemasaran berbasis media

sosial, serta penguatan jejaring kemitraan antar pelaku UMKM. Selain itu, penting bagi masyarakat untuk terus mengembangkan budaya belajar dan kolaborasi agar inovasi lokal dapat tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal menuju terbentuknya ekosistem wirausaha desa yang produktif, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Sosialisasi Organisasi dan Manajemen Usaha untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Gantar terlaksana dengan baik berkat dukungan berbagai pihak. Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Gantar atas fasilitas dan partisipasinya, serta kepada komunitas bisnis lokal Blok Babakan Betawi, khususnya Bapak Ihsan Ma'arif, atas kontribusinya dalam penyampaian materi. Apresiasi juga disampaikan kepada peserta pelatihan atas antusiasme dan keterlibatannya, serta kepada Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan. Semoga kegiatan ini berdampak positif bagi penguatan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

Referensi

- Alaric, A., & Pratama, F. A. (2022). Pemberdayaan kewirausahaan dan pengembangan UMKM masyarakat Kelurahan Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Patikala: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Patikala*, 2(1). <https://doi.org/10.51574/patikala.v2i1.482>
- Chambers, R. (2022). Participation, learning and action: Reflecting on community engagement in development. *Community Development Journal*, 57(3), 412–428.
- Dessyarti, R. S., Safitri, A. A., & Mahatriana, N. C. (2022). Pengelolaan manajemen dalam berwirausaha bersama UMKM Gerabah Rukinem Desa Nguri Magetan. *Patikala: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Patikala*, 2(3). <https://doi.org/10.51574/patikala.v2i3.744>
- Faradisa, N., Kurniawan, M. Z., & Safrizal, H. B. A. (2022). Manajemen keuangan UMKM: Love of money, financial attitude dan financial self-efficacy. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 16(2), 31–40.
- Lestari, A., & Supriyadi, E. (2021). Peningkatan literasi keuangan untuk usaha mikro melalui pelatihan partisipatif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–56.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). Financial literacy and the need for financial education: Evidence and implications. *Journal of Economic Literature*, 60(3), 829–887.
- Maulana, R., & Hartati, S. (2023). Integrating managerial competence and digital innovation to empower MSMEs post-pandemic. *Journal of Entrepreneurship Education*, 26(4), 102–117.
- Oseifuah, E. K., & Fatoki, O. (2023). Financial literacy, entrepreneurial orientation and performance of rural micro-enterprises in South Africa. *Journal of African Business*, 24(2), 321–340.
- Rahman, M., & Ningsih, D. (2024). Participatory training as a model for strengthening financial literacy and entrepreneurship in rural communities. *Community Development Journal*, 59(1), 112–128.
- Sari, D. P., & Nugraha, A. R. (2023). Face-to-face community training as a strategy for inclusive entrepreneurship education in rural Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(2), 67–78.
- Usmayanti, V., Kadar, M., Saputra, M. H., Effiyaldi, & Lie, K. P. K. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan pada perilaku keuangan pelaku UMKM perempuan: Studi kasus di Jambi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(3), 456–470.
- Wibowo, S., & Handayani, D. (2022). Model pemberdayaan UMKM berbasis kolaborasi akademisi dan komunitas. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 10(1), 77–90.